

ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM CERITA RAKYAT TANJUNG PAMALI**KECAMATAN WABULA KABUPATEN BUTON***Muslim**Universitas Muhammadiyah Buton**muslim.mus1987@gmail.com***ABSTRACT**

Community groups that have a culture produce literary works as a result of their members' thoughts and comments on that culture. Folklore exhibits various linguistic behaviors that reflect societal norms. This study uses a qualitative descriptive methodology presented from the Tanjung Pamali folklore and is used in this study as data on social values. Qualitative research that produces descriptive information about a person, condition, or symptom of a particular group that is observed in the form of written or spoken words. The findings reveal the following as integral components of the folklore of Tanjung Pamali, Wabula District, and Buton District: The main themes of folklore are: (1) the struggle of a mother during childbirth; (2) the search for true love; and (3) the effect of inbreeding. The Tanjung Pamali folklore is an advanced plot. The characters in this folklore are Wa Kaakaa, Wa Bulabula, Sri Bajala Hoku Lasiaka, Piramasuni, La Sarongarea, and La Kampue. The social values considered include the importance of caring for one another, acting bravely, the effect of inbreeding, the value of devotion and the importance of dedication.

Keywords: Analysis, Value, Social, Folklore

ABSTRAK

Kelompok masyarakat yang memiliki budaya menghasilkan karya sastra sebagai hasil pemikiran dan komentar anggotanya terhadap budaya tersebut. Cerita rakyat menunjukkan berbagai perilaku linguistik yang mencerminkan norma-norma masyarakat. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif disajikan dari cerita rakyat Tanjung Pamali dan digunakan dalam penelitian ini sebagai data nilai-nilai Sosial. Penelitian kualitatif yang menghasilkan informasi deskriptif tentang seseorang, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan sebagai berikut sebagai komponen integral dari cerita rakyat Tanjung Pamali, Kecamatan Wabula, dan Kabupaten Buton: Tema utama cerita rakyat adalah: (1) perjuangan seorang ibu saat melahirkan; (2) pencarian cinta sejati; dan (3) efek perkawinan sedarah. Cerita rakyat Tanjung Pamali merupakan alur maju. Adapun tokoh dalam cerita rakyat ini adalah Wa Kaakaa, Wa Bulabula, Sri Bajala Hoku Lasiaka, Piramasuni, La Sarongarea, dan La Kampue. Nilai-nilai sosial yang dipertimbangkan antara lain pentingnya peduli satu sama lain, bertindak dengan berani, efek perkawinan sedarah, nilai pengabdian dan pentingnya dedikasi.

Kata Kunci: Analisis, Nilai, Sosial, Cerita Rakyat

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Indonesia sangat luas. Melimpahnya karya sastra di Indonesia, termasuk cerita rakyat, merupakan indikator yang baik dari keragaman budaya penduduk negara tersebut. Peradaban Indonesia terdiri dari banyak kelompok etnis yang berbeda, dan negara ini adalah rumah bagi ratusan cerita rakyat yang berbeda. Ini melukiskan gambaran yang jelas tentang keragaman budaya Indonesia.

Salah satu seni merupakan produk kreativitas manusia yang mengandung cita-cita kemanusiaan dan menggunakan bahasa sebagai media ekspresi adalah sastra Indonesia. Dengan cara ini, kita dapat mengomunikasikan pikiran, perasaan, ide, hasrat, dan keyakinan saat ini yang sedang kita alami. Kami mengatakan ini karena memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan kami (Budiman, 2018). Ketika sebuah karya sastra dipelajari secara struktural, strukturnya juga diperiksa. Misalnya, dalam studi strukturalisme, pesan-pesan ini menjadi tema, dan tema itu sendiri merupakan komponen dari struktur. Oleh karena itu, studi sastra yang mengambil pendekatan strukturalisme harus memasukkan tema (Maulana et al., 2018).

Sastra dapat melahirkan setiap emosi. Sastra juga dapat melahirkan pelajaran hidup dengan komponen spiritual. Bahkan sastra menunjukkan dasar yang setara secara moral untuk penilaian (Hijiriah, 2017). Setiap karya sastra yang pada umumnya menampilkan warna kehidupan yang berbeda, sehingga memuat sejumlah pengalaman yang memuat pandangan hidup dan pemikiran pengarang dalam bentuk yang estetis atau menarik, dapat mengungkapkan atau menyiratkan kesejajaran sastra dengan moralitas (Kanzunudin, 2021). Cerita rakyat dapat menyampaikan berbagai macam emosi manusia, antara lain suka, rindu, cinta, duka, murka, dan lain-lain (Hidayat, 2017).

Konteks sosiologis karya sastra disebut sebagai nilai sosial. Ada tiga kategori dalam nilai sosial sastra yaitu sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan sosiologi pembaca (Banjarnahor, 2022). Pentingnya nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat karena sastra seharusnya dapat menginspirasi pembaca untuk memperhati-kan, menilai, mempertimbangkan, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan. Kualitas-kualitas ini secara bertahap terus tumbuh dan berkembang dalam diri pembaca. Pada akhirnya, kepribadian dan perilakunya didorong dan stabil karena cita-cita tersebut (Siregar, 2018).

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat di masa lalu. Setiap negara dengan budaya khas yang menggabungkan kekayaan budaya dan sejarah masing-masing bangsa memiliki (Meilova, 2020). Cerita rakyat mengandung sejarah yang menunjukkan anteseden lokasi keagungan akademik, silsilah raja, dan kebajikan seseorang yang dikagumi oleh penduduk setempat. Sastra sejarah juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa, lokasi, dan zaman (Rozie, 2019). Seiring perkembangan zaman mulai menggantikan budaya asli. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari jika cerita rakyat mulai tergantikan oleh kemajuan zaman (Rahmawati, 2021).

Cerita rakyat juga memperkenalkan budaya lokal, itu adalah karya sastra yang menarik yang harus dipelajari dan dibagikan kepada generasi mendatang. Karena transmisi lisan cerita rakyat yang telah menjadi tradisi di suatu daerah, sekarang hampir hilang. Cerita rakyat sarat dengan kearifan lokal dan prinsip-prinsip moral yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan memberikan pelajaran yang mencerahkan tentang kehidupan (Marwiah & R, 2022).

Alasan peneliti meneliti cerita rakyat Tanjung Pamali karena, Pertama, upaya pelestarian cerita rakyat Tanjung Pamali dengan cara pendokumentasian dan pengkajian terhadap nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat Tanjung Pamali. Kedua, cerita ini hampir punah dan hampir tidak pernah diceritakan lagi oleh masyarakat Tanjung Pamali padahal cerita ini memang benar adanya. Ketiga, kajian akan bermanfaat bagi pendidikan dalam pengembangan bahan ajar dengan berbasis budaya dan kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk analisis data (Fitrianingrum, 2016). Pendekatan ini menggunakan data penelitian berupa kata, kalimat, dan

paragraf, yang kemudian didokumentasikan secara menyeluruh. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Hariandi et al., 2021). Hal ini disebabkan karena objek yang dikaji adalah menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita Tanjung Pamali dalam karya sastra (Yulira et al., 2018).

Sumber data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data lisan dan dokumen tertulis yang telah berbentuk sebuah teks bacaan (Sajaril, 2019). Syarat-syarat informan dalam penelitian ini antara lain: 1) Penutur asli dan berdomisili di lokasi penelitian, 2) Jarang meninggalkan daerah/lokasi penelitian dalam jangka waktu yang cukup lama, dan 3) Komunikatif sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi (Hasanah et al., 2022). Dalam pengumpulan data dilakukan dengan pertama adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, dalam hal ini peneliti berfungsi sebagai alat analisis utama, kedua adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar visual yang bermakna (Sa'ida, 2020). Data yang terkumpul diperiksa secara kualitatif, dan temuan analisis kemudian diberikan sebagai terminologi, makna, dan implementasi (Silfina et al., 2022).

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku, jurnal ilmiah dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian penulis, 2) Baca dan catat, yaitu Teknik baca digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi penting sebanyak-banyaknya. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi dan menetapkan bagian-bagian mana yang perlu dicatat dari setiap buku referensi yang digunakan (Barasa et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Tanjung Pamali. Analisis nilai sosial dalam penelitian ini berdasarkan kutipan-kutipan yang terdapat dalam naskah atau teks sastra sebagai berikut:

Hasil

1. Gambaran Masyarakat yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat *Tanjung Pamali*

Wabula merupakan salah satu daerah yang termasuk di wilayah kabupaten Buton. Dalam naskah cerita rakyat *Tanjung Pamali* ini dapat diperoleh informasi bahwa daerah ini (Koncu) pernah disinggahi dan dipimpin oleh seorang perempuan cina yang bernama Wa Kaakaa. Kota pertama yang didiami suku Wabula adalah Koncu. Yang mendirikan Koncu adalah Rajawangkti. Kemudian dilanjutkan lagi oleh Wa Kaakaa setelah dinobatkan sebagai *kolakino* (Pemimpin atau Raja) Koncu pertama oleh Rajawangkti.

Gambaran pada cerita Tanjung Pamali juga memegang adat istiadat yang ada di Wabula. Kutipan-kutipan yang mendukung dapat kita lihat dibawah ini:

a. Menggambarkan masyarakat yang masih megenal perjodohan

Adapun kutipan perjodohan sebagai berikut:

“...Sri Bajala segera memerintahkan *Sara Kumbewaha* untuk mencari tahu siapa gadis yang bercahaya itu untuk dilamar menjadi istrinya. *Sara Kumbewaha* segera ke koncu untuk menemui gadis tersebut. Pada saat tiba di koncu, bertepatan pula dengan datangnya Piramasuni dari pelayaran Majapahit menuju Wabula untuk mengunjungi adiknya Wabulabula di koncu. Sehingga lamaran tersebut tidak lagi diterima oleh La Sarongarea dan La Kampue, tetapi sudah

diterima langsung oleh Piramasuni selaku wali dari Wa Bulabula sekaligus sebagai kakak kandung Wabulabula. Setelah proses pelamaran selesai, Piramasuni langsung berpesan kepada *Sara Kumbewaha* agar raja dari Cina itu untuk segera datang ke koncu untuk melaksanakan pernikahan...” (Paragraf 9)

Kutipan di atas menggambarkan tentang adat perijodohan yang melekat dimasyarakat Wabula. Dengan cara melakukan lamaran yang dilakukan oleh perwakilan pihak laki-laki. Dan diterima oleh orang tua perempuan, atau wali perempuan yang dimaksud (saudara, kerabat atau keluarga lainnya).

b. Menggambarkan masyarakat yang menjunjung tinggi musyawarah

Perhatikan kutipan berikut:

“...Setibanya di Wabula, Sri Bajala mengumpulkan seluruh masyarakat dan tokoh adat yang ada di Wabula, untuk melakukan pertemuan akbar. Pertemuan tersebut merupakan musyawarah pengakuan kesalahan Sri Bajala dan Wa Bulabula yang telah menikah sedarah...”. (Paragraf 13)

“... Mendengar hal itu, *Sara* segera menentukan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan Sri Bajala dan Wabulabula...”. (Paragraf 14)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan musyawarah dalam menentukan keputusan apapun. Dimana keputusan tersebut di putuskan oleh Sara (pemerintah) selaku perwakilan dari masyarakat dalam masyarakat Wabula. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Wabula sangat menghormati keputusan atau kebijakan Sara (pemerintah).

c. Menggambarkan masyarakat menjunjung keadilan

Perhatikan kutipan berikut:

“...Keputusan *Sara* itu diterima dengan ikhlas oleh Sri Bajala untuk ditenggelamkan di laut *Sangia Mohane* (Tanjung Pamali Laki-Laki). Karena menganggap bahwa semua itu merupakan takdir. Sebelum proses hukuman itu dilaksanakan, Sri Bajala sempat menulis surat kepada Piramasuni untuk merawat anak serta rakyatnya yang 40 orang dan juga menjaga perahunya “La Kambai Bunga” agar di topang dengan baik, bila tidak dipakai untuk berlayar...”. (Paragraf 14)

Kutipan di atas menggambarkan adanya keadilan yang diperoleh terdakwa. Dalam hal ini wasiat atau pesan terakhir dari terdakwa dikabulkan oleh Sara (pemerintah) sebagai bentuk keadilan kemanusiaan.

d. Menggambarkan masyarakat yang kental hukum alam

Perhatikan kutipan berikut:

“...Hukuman yang di putuskan oleh sara adalah menenggelamkan Sri Bajala dan Wa Bulabula ke dalam laut *Tanjung Pamali* (Sangia Mohane dan Mowine) dengan cara mengikat tubuh Sri Bajala dan Wabulabula dengan batu...”. (Paragraf 14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh manusia diserahkan pula kepada alam semesta terutama segala yang berhubungan dengan aib yang dapat mengakibatkan bencana. Hal ini memberikan isyarat bahwa kematian itu ditentukan oleh sang pencipta melalui perantara alam semesta.

2. Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat *Tanjung Pamali*

a. Nilai Religiusitas.

1) Religiusitas Agamis

Setiap agama mengajarkan untuk tetap ikhlas terhadap takdir yang diberikan Tuhan.

“...Keputusan *Sara* itu diterima dengan ikhlas oleh Sri Bajala untuk ditenggelamkan di laut *Sangia Mohane* (Tanjung Pamali Laki-Laki). Karena menganggap bahwa semua itu merupakan takdir.” (Paragraf 14)

Kutipan di atas menjelaskan sebuah keikhlasan yang diterima oleh Sri Bajala terhadap hukuman mati atas perbuatan nikah sedarah yang dilakukannya dengan Wa Bulabula. Dengan ikhlas itu, ia merasa mendapatkan pengampunan dari Tuhan atas dosa-dosanya, karena hukuman itu pula merupakan takdir hidupnya.

Selain itu, agama mengajarkan tentang tolong menolong. Berikut kutipannya.

“...Melihat kondisi Wa Kaakaa yang lemah bersama bayinya. La Sarongarea dan La Kampue merasa iba dan bermaksud menolong ibu dan bayi itu..” (Paragraf 3)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang memberi pertolongan lebih baik dari pada orang menerima. Seperti yang dilakukan La Sarongarea dan La Kampue walaupun hanya mengantar Wa Kaakaa ke koncu tetapi itu adalah perbuatan yang diajarkan agama.

2) Religiusitas Non Agamis

Setiap agama khususnya Islam tidak melarang adanya perkawinan sedarah.

“...Berkatalah Piramasuni kepada Sri Bajala dan Wa Bulabula “sesungguhnya kalian adalah bersaudara dan pernikahan kalian sudah jodoh, tetapi ada sebuah malapetaka yang akan terjadi di masa yang akan datang akibat dari pernikahan sedarah ini”. Pernyataan Piramasuni tersebut tidak digubris oleh Sri Bajala dan Wa Bulabula...”. (Paragraf 11)

Kutipan di atas adalah perbuatan yang sangat dilarang oleh agama. Dalam agama islam melarang keras adanya pernikahan sedarah termasuk pernikahan yang dilakukan oleh dua anak yang bukan saudara namun telah menjadi saudara sepersusuan.

Selanjutnya, dendam karena menentang takdir juga dilarang agama. Berikut kutipannya.

“...Berbeda dengan Wabulabula yang tidak menerima putusan sara untuk ditenggelamkan di laut *Sangia Mowine* (Tanjung Pamali Perempuan). Wa Bulabula sangat dendam akibat keputusan itu. Sebelum ditenggelamkan Ia sempat bersumpah “saya tidak menerima putusan ini dan saya akan menenggelamkan kapal atau apapun yang melintas di hadapanku...”. (Paragraf 15)

Kutipan di atas sungguh perbuatan yang tidak baik karena dendam adalah perbuatan yang sangat dilarang oleh agama islam, apalagi sampai dendam karena menentang takdir.

b. Nilai Moral.

Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Tanjung Pamali dibagi atas dua bagian yakni nilai baik dan buruk. Berikut penjelasannya:

1) Wa Kaakaa (jiwa kuat).

Nilai moral baik yang dimaksud terdapat pada kutipan berikut.

“...Beberapa hari kemudian, kondisi Wa Kaakaa mulai pulih. Ia pun merasa kuat untuk berjalan. Wa Kaakaa berpamitan kepada La Sarongarea dan La Kampue pergi ke Wolio untuk memberitahukan anak-anaknya Piramasuni, Siti Mbora, dan Bula Wambona tentang kelahiran adik bungsu mereka...”. (Paragraf 4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wa Kaakaa memiliki jiwa kuat untuk yaitu tetap berusaha menemui dan memberitahukan kepada anak-anaknya tentang kelahiran Wa Bulabula.

2) Sri Bajala (Baik).

“...Karena menganggap bahwa semua itu merupakan takdir. Sebelum proses hukuman itu dilaksanakan, Sri Bajala sempat menulis surat kepada Piramasuni untuk merawat anak serta rakyatnya yang 40 orang dan juga menjaga perahunya “La Kambai Bunga” agar di topang dengan baik, bila tidak dipakai untuk berlayar...” (Paragraf 14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai moral tercermin dari Sri Bajala yang melakukan tindakan kebaikan kepada putranya, 40 orang rakyatnya dan kapalnya dengan cara memohon agar mereka tetap diberikan kebebasan hidup oleh masyarakat Wabula.

3) Wa Bulabula (Dendam).

“...Berbeda dengan Wabulabula yang tidak menerima putusan sara untuk ditenggelamkan di laut *Sangia Mowine* (Tanjung Pamali Perempuan). Wa Bulabula sangat dendam akibat keputusan itu..”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap moral Wa Bulabula yang tidak terpuji karena selain dendam, ia juga menunjukkan sikap moral yang tidak menghormati dan menghargai keputusan *sara* selaku perwakilan masyarakat.

4) Sri Bajala dan Wa Bulabula (Menikah sedarah).

“...Berkatalah Piramasuni kepada Sri Bajala dan Wa Bulabula “*sesungguhnya* kalian adalah bersaudara dan pernikahan kalian sudah jodoh, tetapi ada sebuah malapetaka yang akan terjadi di masa yang akan datang akibat dari pernikahan sedarah ini”. Pernyataan Piramasuni tersebut tidak digubris oleh Sri Bajala dan Wa Bulabula...” (Paragraf 11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Sri Bajala dan Wa Bulabula yang tercela karena melakukan perkawinan sedarah, selain itu mereka juga tak acuh terhadap sikap mereka.

Pembahasan

Gambaran masyarakat pada cerita *Tanjung Pamali* merupakan hal pengamatan penulis atas segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam masyarakat dilingkungan Wabula. Novel Perempuan Jogja menceritakan tentang Perempuan Jogja yang sebenarnya yang menjadi tokoh utamanya yaitu Wa Bulabula. Rumanti adalah perempuan yang dilahirkan oleh Wa Kaakaa dalam pelayaran dari Wolio menuju Cina. Dalam pelayaran itu, mereka terpaksa kembali ke Koncu karena kondisi Wa Kaakaa yang lemah. Wa Bulabula kemudian menikah dengan lelaki yang merupakan saudara kandungnya sendiri bernama Sri Bajala.

Gambaran Cerita Rakyat *Tanjung Pamali* terdapat empat kutipan yaitu 1) Adat perjodohan yang melekat dimasyarakat Wabula. Dengan cara melakukan lamaran yang dilakukan oleh perwakilan pihak laki-laki. Dan diterima oleh orang tua perempuan, atau wali perempuan yang dimaksud (saudara, kerabat atau keluarga lainnya. 2) Mengutakan musyawarah dalam menentukan keputusan apapun. Dimana keputusan tersebut di putuskan oleh Sara (pemerintah) selaku perwakilan dari masyarakat dalam masyarakat Wabula. 3) Dalam hal ini wasiat atau pesan terakhir dari terdakwa dikabulkan oleh Sara (pemerintah) sebagai bentuk keadilan kemanusiaan. 4) Pelanggaran yang dilakukan oleh manusia diserahkan pula kepada alam semesta terutama segala yang berhubungan dengan aib yang dapat mengakibatkan bencana.

Nilai sosial yang terdapat pada Cerita Rakyat *Tanjung Pamali* yaitu 1) Nilai Religiusitas seperti dengan ikhlas itu, ia merasa mendapatkan pengampunan dari Tuhan atas dosa-dosanya, karena hukuman itu pula merupakan takdir hidupnya dan seperti yang dilakukan La Sarangarea dan La Kampue walaupun hanya mengantarkan Wa Kaakaa ke koncu tetapi itu adalah perbuatan yang diajarkan agama. 2) Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Tanjung Pamali dibagi

atas dua bagian yakni nilai baik dan buruk yaitu memiliki jiwa kuat untuk yaitu tetap berusaha menemui dan memberitahukan kepada anak-anaknya tentang kelahiran Wa Bulabula, selanjutnya nilai moral tercermin dari Sri Bajala yang melakukan tindakan kebaikan kepada putranya, 40 orang rakyatnya dan kapalnya dengan cara memohon agar mereka tetap diberikan kebebasan hidup oleh masyarakat Wabula, kemudian sikap moral Wa Bulabula yang tidak terpuji karena selain dendam, ia juga menunjukkan sikap moral yang tidak menghormati dan menghargai keputusan *sara* selaku perwakilan masyarakat, serta sikap Sri Bajala dan Wa Bulabula yang tercela karena melakukan perkawinan sedarah, selain itu mereka juga tak acuh terhadap sikap mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dikemukakan pada analisis penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa gambaran masyarakat yang tercermin dalam cerita rakyat *Tanjung Pamali* kecamatan Wabula, kabupaten Buton merupakan hasil pengamatan penulis atas segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat Wabula. Dalam cerita *Tanjung Pamali* terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan masyarakat yang masih mengenal perjodohan, masyarakat yang menjunjung tinggi musyawarah, menggambarkan yang menjunjung keadilan, dan menggambarkan masyarakat yang kental hukum alam. Fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat *Tanjung Pamali* yaitu terdapat nilai religiusitas, dan nilai moral.

Cerita rakyat berjudul *Tanjung Pamali* kecamatan Wabula, kabupaten Buton mengandung nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang dimaksud meliputi; nilai kasih sayang, nilai ikhlas, Akibat Perkawinan Sedarah, dan nilai ketabahan. Nilai sosial tersebut disajikan secara tersurat dan tersirat. Dalam memahaminya harus dirujuk pada kalimat-kalimat sebelumnya atau kalimat pendukungnya. Setiap nilai yang terdapat dalam cerita rakyat *Tanjung Pamali* merupakan salah satu perenungan dan informasi kepada pembaca bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat hal-hal seperti yang terjadi dalam cerita rakyat ini. Bagi pembaca diharapkan dapat memahaminya sebagai penuntun nilai dalam menyikapi kehidupan itu sendiri.

REFERENSI

- Banjarnahor, R. R. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka JBT*, 5(1), 27–33.
- Barasa, P., Soraya, A. I., & Anjanette, A. R. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 48–56.
- Budiman, A. (2018). Analisis Aspek Sosial Budaya Dalam Cerita Rakyat “Enyeng” Di Desa Cipancar Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA. *JESA Jurnal Edukasi Sebelas April*, 2 No.1(1), 1.
- Fitrianingrum, E. (2016). Nilai Budaya dalam Cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 45.
- Hariandi, A., Riska, L., & Nugroho, M. T. (2021). Nilai Pembentuk Karakter Anak Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Raja Negeri Jambi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(1), 1.
- Hasanah, S. U., Hidayat, S., Pranana, A. M., Pendidikan, U., Cinta, N., Air, T., & Rakyat, M. C. (2022). Analisis Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Literasi Membaca

- Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 282–288.
- Hidayat, K. (2017). Kajian Nilai-Nilai Sosiologis Cerita Rakyat Legenda Situ Sangiang dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Kearifan Lokal di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(1), 776–784.
- Hijiriah, S. (2017). Kajian struktur, fungsi, dan nilai moral cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan ...*, 3(1), 1–125.
- Kanzunudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152.
- Marwiah, M., & R, R. (2022). Internalisasi Makna dan Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Pangeran Barasa melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 396–406.
- Maulana, N. T., Suryanto, E., Studi, P., & Bahasa, P. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1).
- Meilova, M. (2020). Implementasi Bahan Ajar melalui Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Batu Menangis dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *Prosiding Samasta*, 1(2014), 1–6.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18.
- Rozie, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(2), 27–38.
- Sa’ida, N. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 47–54.
- Sajaril, A. E. (2019). Analisis Struktural dan Fungsi Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat. *Dinamis*, 1(12), 68–80.
- Silfina, M., Hartati, L., & Jasril. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bidadari Karya Asma Nadia dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel. *Sastra Dan Pengajaran)Ajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 5(2), 247.
- Siregar, S. (2018). Analisis Nilai Sosiologis Sastra Dalam Cerita Rakyat Si Baroar Mandailing Sumatera Utara. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2).
- Yulira, R., Martono, M., & Seli, S. (2018). Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Melayu Ledo Desa Lesabela Kecamatan Ledo Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 1–9.
- Yusnan, M. (2022). *Nilai pendidikan: intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*. Rena Cipta Mandiri.